

## UKIRAN ORNAMEN TRADISIONAL MINANGKABAU UNTUK DEKORASI PELAMINAN

**Nofrial**

(Program Studi Kriya Seni, FSRD ISI Padangpanjang, [nofcraft@gmail.com](mailto:nofcraft@gmail.com), 081363457183)

**Purwo Prihatin**

(Program Studi Kriya Seni, FSRD ISI Padangpanjang, [purwoprihatin@yahoo.co.id](mailto:purwoprihatin@yahoo.co.id), 081374117826)

**Marten Agung Laksono**

(Program Studi Kriya Seni, FSRD ISI Padangpanjang, [martenal99@gmail.com](mailto:martenal99@gmail.com), 085263310440)

### ABSTRACT

The traditional Minangkabau ornament that has applied to Rumah Gadang currently has experienced product diversification. One of the developments is for the carving of the wedding aisle decoration. This study aims to document the types of motifs, analyzes their development concepts, engraving techniques, and functions of traditional Minangkabau ornaments in the wedding aisle decorations, in Pariaman and Padangpanjang. The method of this study consists of qualitative methods and analytic descriptive analysis with cultural, sociological, and aesthetic approaches. The well-known traditional Minangkabau ornaments in the wedding decorations for instance are Kaluak Paku motifs, Itiak Pulang Patang, Aka Cino Sagagang, Saik Ajik, Pucuk Rabuang and Siriah Gadang. Generally, these ornaments have transformed in shape to adapt the placement media purpose, the practicality of engraving, and its aesthetics. Ornaments are made on spongy rubber media with cutting techniques. The functions of ornaments are to decorate and as an identity of Minangkabau wedding tradition aisle.

**Keywords:** carving, traditional Minangkabau ornament, aisle decoration

### ABSTRAK

Ornamen tradisional Minangkabau yang diterapkan pada *Rumah Gadang*, saat ini telah mengalami diversifikasi produk. Salah satu pengembangannya untuk ukiran dekorasi pelaminan. Penelitian ini mendokumentasikan jenis motif, menganalisis konsep pengembangannya, teknik pembuatan, dan fungsi ornamen tradisional Minangkabau pada dekorasi pelaminan di Pariaman dan Padangpanjang. Metode kualitatif, analisis deskriptif analitik dengan pendekatan budaya, sosiologis dan estetika dimanfaatkan dalam penelitian ini. Ornamen tradisional Minangkabau pada dekorasi pelaminan terdiri atas motif *Kaluak Paku*, *Itiak pulang patang*, *Aka cino sagagang*, *Saik Ajik*, *Pucuk Rabuang*, dan *Siriah Gadang*. Secara umum, ornamen tersebut telah mengalami perubahan bentuk, guna penyesuaian media penempatan, kepraktisan pembuatan, dan estetikanya. Ornamen dibuat pada media karet spon, teknik sayat, dan toreh. Fungsi ornamen untuk penghias dan pemberi ciri khas pelaminan adat Minang.

**Kata Kunci :** ukiran, ornamen tradisional Minangkabau, dan dekorasi pelaminan

## PENDAHULUAN

Minangkabau memiliki beragam ornamen tradisional, salah satunya bentuk ukiran kayu. Keindahan dan kemegahan seni ukir tradisional Minangkabau sebagaimana terpatri pada Rumah Gadang, *Rangkiang*, Masjid-Surau, dan Balai Adat.

Kehadiran seni ukir ini, terutama pada Rumah Gadang difungsikan sebagai rumah adat bagi masyarakat Minangkabau, yang hidup bersuku-suku, secara tidak langsung menjadi penanda kemampuan ekonomi dan status sosial kaum, sekaligus simbol keberadaan dan kedudukan *Panghulu* kaum tersebut di tengah masyarakat.

Ornamen yang terdapat pada Rumah Gadang dan bangunan tradisional lainnya di Minangkabau berfungsi sebagai bahasa visual, berupa ukiran berbagai bentuk motif abstraksi dari alam benda, flora, dan fauna. Motif-motif tersebut terkait dengan filosofi adat Minangkabau *Adat basandi syarak, Syarak basandi kitabullah*. Keberadaan ukiran ini diiringi oleh *pepatah-petitih*, yang dapat menjadi sarana pewarisan nilai-nilai dan norma adat kepada generasi berikutnya.

Penempatan motif tersebut pada Rumah Gadang dan objek lainnya, dengan perhitungan yang tepat, sehingga fungsi dan makna masing-masing motif sangat sesuai dengan media penerapannya.

Nama-nama dan makna motif Minangkabau menggambarkan kehidupan sosial masyarakat yang digunakan sebagai acuan dalam hidup sehari-hari. Kehidupan sosial masyarakat dapat terlihat dari nama dan makna motif yang bersumber dari flora dan fauna. Tata nilai dan adat-istiadat tergambar dari nama dan makna motif yang bersumber dari *petatah-petitih*.

Perkembangan zaman dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, secara perlahan berdampak pada seni ukir tradisional Minangkabau. Kondisi sekarang,

ukiran tradisional Minangkabau mulai kehilangan peran dan fungsinya. Dalam tatanan kehidupan berbudaya ada kecenderungan masyarakat Minang mulai tercerabut dari tradisinya. Budaya merantau dan kehidupan yang tidak sepenuhnya dalam alam agraris, mempercepat proses pemisahan tersebut. Masyarakat Minangkabau terutama generasi muda sedikit sekali yang peduli dan mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada ornamen tersebut. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya pengenalan kembali bentuk, nilai, dan makna yang terdapat pada ukiran tersebut.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pengkajian dan penggalian kembali terhadap ornamen tradisional Minangkabau ini, kemudian dikembangkan terus media penerapannya, sesuai kebutuhan masa sekarang. Agar seni ukir tradisional Minangkabau ini tetap bertahan, bernilai dan bermakna serta terus dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya, di tengah gempuran budaya luar.

Mulai langkanya pembangunan Rumah Gadang baru, maka seni ukir tradisional Minangkabau mengalami diversifikasi produk. Seni ukir dikembangkan dan diterapkan pada mebel, produk cenderamata, aksesoris dan produk lainnya, menyesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Juru ukir Rumah Gadang menerapkan ukirannya pada lemari, kursi, mebel, dan produk lainnya, sehingga kehadiran ukiran tradisional Minangkabau pada produk-produk baru tersebut meningkatkan nilai, baik estetika maupun nilai ekonominya.

Salah satu pengembangan ornamen tradisional Minangkabau yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang adalah untuk ukiran dekorasi pelaminan, baik untuk resepsi perkawinan maupun hajatan lainnya. Ukiran ornamen tradisional Minangkabau diterapkan pada

media karet spon *Ethylene Vinyl Acetate* (EVA) untuk *background* singgasana atau tempat duduk pengantin, partisi, gonjong, pilar, gerbang, *architrave*, *background foto booth*, dan elemen dekorasi pelaminan lainnya.

Penerapan ornamen tradisional Minangkabau ini pada dekorasi pelaminan tidak terlepas dari motivasi untuk semakin mengukuhkan karakter dan ciri khas pada pelaminan khas Minang. Sebagaimana diketahui prosesi pernikahan bagi masyarakat di Minangkabau merupakan salah satu peristiwa sakral yang sangat penting, baik bagi kedua pengantin sebagai bentuk peresmian pernikahan mereka, maupun bagi kedua keluarga terutama bagi "*Mamak* dan *Panghulu*".

Pelaminan Minang pada awalnya terpasang permanen di dalam Rumah *Gadang*, komponennya terdiri atas dasar/rangka pelaminan, *kain bakabek*, *lelansir*, *kain balapiah*, *lansia*, *kalambu*, *tonggak katorok*, *banta gadang*, *banta ketek*, *kasua kayu*, *lidah-lidah*, *ombak-ombak*, *tabia dindiang*, *tirai langik-langik*, *tirai ombak* dan *dulamak* (Rahmanita & Yulimarni, 2016). Terlihat pelaminan lama lebih didominasi oleh kain. Teknik menghias pelaminan lama dengan melekatkan benang emas pada kain untuk membuat ornamen, kemudian dilanjutkan dengan tren membuat ornamen dari kain berwarna emas, dengan dipotong atau digunting, kemudian dijahitkan pada lembaran kain untuk *tabia*, dan sebagainya. Seiring perkembangan zaman, konsep tersebut berubah.

Sesuai perkembangan tren pelaminan, dasar atau rangka pelaminan berkembang, dan kemudian menjadi lebih mendominasi, seperti pilar-pilar, *architrave*, gerbang, sketsel, partisi dan *foto booth*, serta aksesori lainnya. Karena banyaknya elemen baru, penempatannya tidak lagi permanen di dalam rumah adat. Prosesi pernikahan dan hajatan lainnya

bersifat insidental dan lebih mengedepankan seremonial, sehingga pelaksanaannya membutuhkan tempat yang luas, dengan memanfaatkan ruang atau tempat di luar rumah, atau gedung pertemuan, aula, lapangan, bahkan jalan. Guna menyiasati hal tersebut dekorasi untuk pelaminan dibuat dari media dan bahan yang ringan, mudah untuk bongkar pasang (*knockdown*). Maka digunakanlah material karet spon EVA untuk bahan ukiran ornamen Minang dekorasi pelaminannya.

Meskipun ukiran ornamen tradisional Minangkabau untuk dekorasi pelaminan bukanlah unsur utama pada set pelaminan, keberadaannya memiliki peran penting sebagai *center of interest* pada dekorasi pelaminan dan kelengkapannya karena kekhasan bentuk motif, warna, konstruksi, dan penempatannya yang didukung karakter lain, seperti bentuk *gonjong* yang mampu menghadirkan nuansa Minangkabau.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan jenis motif yang digunakan, selanjutnya menganalisis konsep pengembangan motif, teknik pembuatan, serta fungsi ukiran tradisional Minangkabau pada dekorasi pelaminan agar dapat terus dikembangkan sesuai kebutuhan masa sekarang. Hal ini menjadi wadah baru pengembangan seni ukir tradisional Minangkabau. Selain itu juga sebagai langkah awal pengembangan ukiran ornamen tradisional Minangkabau pada dekorasi pelaminan yang lebih merepresentasikan ukiran sebagai salah satu jati diri kebudayaan Minangkabau.

## METODE

*Subjek matter* penelitian ini adalah ukiran ornamen tradisional Minangkabau pada dekorasi pelaminan. Objeknya berupa elemen dekorasi pelaminan yang diterapkan ukiran. Penelitian diawali studi pustaka guna

memperoleh data terkait objek penelitian, sebagai data awal dan bahan analisis subjek, serta fungsi dan makna ukiran bagi masyarakat pendukung.

Observasi pada sentra pembuatan pelaminan di Nareh-Pariaman, yakni “Arnita Pelaminan” dan usaha penyewaan pelaminan yang ada di Padangpanjang dan sekitarnya, yakni “Mitra Pengantin”, “Pesona Pengantin”, dan “Chitom Dekor”. Tempat pembuatan pelaminan dimanfaatkan untuk mengamati dan mendokumentasikan bahan, alat dan proses pembuatan ukiran ornamen tradisional Minangkabau untuk dekorasi pelaminan, jenis motif yang digunakan, termasuk *finishing* dan perakitan/konstruksi dengan bahan lain. Usaha penyewaan dimanfaatkan untuk melihat sistem penataan, terutama ketika pelaminan dan kelengkapannya sedang terpasang. Dengan dasar pertimbangan pelaminan sedang terpasang lengkap, ukiran dekorasinya juga banyak, apalagi pada prosesi *baralek gadang* dari pejabat atau orang ternama, maka dekorasinya juga semakin banyak.

Wawancara juga dilakukan dengan pemilik usaha pembuatan pelaminan dan persewaan pelaminan, pembuat ukiran, masyarakat dan konsumen, sehingga data mengenai ukiran dekorasi pelaminan Minang dapat diperoleh secara lengkap.

Pada penelitian kualitatif ini, data yang diperoleh dianalisis dengan mempertimbangkan rumusan masalah dan kerangka teori. Menganalisis data secara kualitatif, kemudian menyajikannya dalam bentuk analisis deskriptif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tinjauan Ukiran Ornamen Tradisional Minangkabau dan Pelaminan Minang

Ukiran kayu sebagai suatu hasil seni yang dikerjakan dengan dipahat, pada umumnya terdapat ornamen sebagai pola

motifnya. Penerapan ornamen tradisional pada suatu objek tidak hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi memiliki makna simbolis atau tujuan tertentu, yang sesuai dengan falsafah hidup masyarakat pendukungnya, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Di dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga benda-benda yang dikenai oleh suatu gambar akan mempunyai arti yang lebih jauh dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula (Gustami, 1980).

Keberadaan ornamen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, baik tradisional maupun modern. Ornamen digunakan sebagai media ekspresi, baik individu maupun komunal. Keberadaan ornamen sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya. Penerapan ornamen pada suatu benda sebagai penambah nilai estetika, ekonomi dan makna. Ornamen tradisional sebagai ungkapan nilai keindahan yang syarat akan nilai gambaran kehidupan masyarakatnya. Ornamen merupakan hiasan yang dibuat dengan digambar, dipahat, maupun dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni (Susanto, 2011).

Ornamen yang menjadi motif ukiran ini mempunyai karakter dan kekhasan pada setiap daerah. Penggunaannya sudah dilakukan lintas generasi, menjadi tradisi, dan oleh masyarakat sekarang disebut sebagai “seni tradisional”. Kata tradisional berasal dari bahasa latin “*traditio*” yang berarti sebagai pewarisan atau penurunan norma-norma dan adat istiadat (Bastomi, 1981: 80). Tradisi bersifat turun-temurun, dari orang tua diteruskan kepada anaknya, dari mamak diteruskan kepada kemenakan. Sebagai karya seni yang bersifat komunal, kebanggaan dan milik bersama, seni ukir tradisional

Minangkabau tersebut tidak diketahui pencipta pertamanya.

Ornamen tradisional Minangkabau, dalam hal ini diwujudkan dalam ukiran dan tekstil, merupakan ujung tombak presentasi visual seni rupa tradisional di Minangkabau. Ukiran tradisional Minangkabau, ornamen atau motif Minang dengan ciri dan bentuk motifnya yang khas, diwariskan dari generasi ke generasi. Diterapkan pada bangunan tradisional, mulai dari ukiran pada Rumah Gadang, *Rangkiang*, Balai Adat, Masjid dan Surau, merupakan salah satu seni tradisional yang ada di Minangkabau. Bentuk kebudayaan fisik yang lahir dari falsafah "*Alam takambang jadi guru*", inspirasi dari alam, belajar dari alam, dan menterjemahkan alam dalam dunia visual, baik alam lingkungan maupun alam pikiran. Hal ini juga mengindikasikan tingginya daya nalar masyarakat ketika itu, yang hasilnya masih relevan untuk digunakan sampai sekarang.

Ukiran tradisional Minangkabau berkembang di tengah masyarakat yang mempunyai dasar adat dan budaya yang kokoh, yang mengacu pada nilai "*Adat basandi syarak, Syarak basandi Kitabullah*". Berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau dijiwai oleh agama Islam, sebagaimana disebutkan dalam falsafah "*Syarak mandaki, adaik manurun, Syarak mangato, adat mamakai*". Dasar inilah yang mengikat adat Minangkabau, dalam pepatah dikatakan bahwa: *Adaik indak lakang dek paneh, indak lapuak dek ujan. Dianjak indak layua, dicabuik indak mati.*

Dasar yang kuat ini menjadikan ukiran tradisional Minangkabau tidak hanya sekedar kayu berukir yang dipahat kemudian diwarnai, menghasilkan tampilan yang indah. Lebih dari itu, dapat dijadikan sebagai saksi dan refleksi perjalanan kebudayaan dari masyarakat Minangkabau, yang menekuni dan

menggunakannya. Syarat akan nilai dan makna sebagai media pewarisan adat, yang keberadaannya dibarengi dengan *petatah-petitih*. Ukiran-ukiran Rumah Gadang dan bangunan lainnya merupakan abstraksi pola hidup masyarakat. Sebagai bahasa visual sarana "komunikasi" yang mengusung berbagai nilai-nilai dan pengetahuan untuk diwariskan kepada generasi penerus. Sebuah ukiran ornamen tradisional Minangkabau menjadi bagian dari khazanah budaya Minangkabau yang besar. Para juru ukir Minangkabau masa lampau mengabadikan atau memvisualisasikan stilasi flora, fauna, dan alam benda, serta *petatah-petitih* ke dalam bentuk ukiran, dengan harapan motif ukiran tersebut dapat menggugah dan mengingatkan penikmatnya terhadap anjuran serta nilai-nilai yang tersirat pada motif ukiran tersebut.

Berangkat dari Rumah Gadang, ukiran tradisional Minangkabau kemudian dikembangkan pada bangunan modern, mebel, cenderamata, dan aksesoris, pada tekstil (tenun dan songket, serta batik), termasuk untuk ukiran pada dekorasi pelaminan.

Keberadaan ornamen Minangkabau pada dekorasi pelaminan ini merupakan salah satu bentuk upaya dan inovasi masyarakat untuk tetap mempertahankan dan menjaga keberlangsungan warisan budaya leluhurnya. Pengembangan ini salah satu bentuk kedinamisan kebudayaan Minangkabau terhadap berbagai tuntutan perkembangan zaman. Inovasi dan kreativitas sangat diperlukan dari masyarakat pendukungnya, agar kebudayaan ini tetap eksis. Kemampuan inilah yang ditunjukkan oleh masyarakat Minangkabau dalam pelestarian dan pengembangan ornamen tradisionalnya. Karena tanpa adanya kreasi dan inovasi, ornamen tradisional Minangkabau terancam punah, seiring mulai berkurangnya pembangunan Rumah Gadang baru.

Pengembangan ornamen tradisional Minangkabau tersebut tentunya telah melalui proses yang panjang. Didasari oleh nilai-nilai dan kearifan kebudayaan Minangkabau di antaranya tertuang dalam *petatah-petitih*, serta *Alua jo patuik*, *Ukua jo jangko*, dan *Raso jo pareso*. Tiga konsep utama tersebut digunakan sebagai acuan dasar dalam menyikapi semua aspek dalam kehidupan masyarakat.

Tiga acuan tersebut dimanfaatkan dalam pengembangan ornamen tradisional Minangkabau yang sebelumnya terdapat pada Rumah Gadang menjadi ukiran dekorasi elemen pelaminan, maka dapat diumpamakan sebagai berikut, desainer/seniman yang mengembangkan ornamen tradisional pada Rumah Gadang untuk ukiran dekorasi pelaminan, langkah awal berangkat dari keinginan membuat dekorasi pelaminan yang mempunyai makna, dengan mempertimbangkan aspek kepantasan dan kewajaran (acuan pertama: *alua jo patuik*). Guna mewujudkannya, desainer bekerja keras dalam proses kreatifnya melalui langkah-langkah tertentu, baik dari segi standar maupun dari segi teknologi yang berhubungan dengan dimensi ruang dan waktu. Dalam hal ini, terkait pengukuran, dimensi serta volume (acuan ke dua: *ukua jo jangko*). Kemudian pada tahap akhir pembuatan pelaminan, desainer berada pada ranah berpikir, terkait rasa dan periksa, dengan mengedepankan aspek etika, estetika, dan logika (acuan ke tiga: *raso jo pareso*). Dengan demikian tetap ada kesinambungan antara ukiran pada Rumah Gadang, sebagai sumber awal ornamen dengan ukiran yang diterapkan pada dekorasi pelaminan.

Penempatan ukiran ornamen tradisional Minang pada pelaminan menjadi media baru pengembangan ornamen tradisional Minangkabau. Pelaminan sudah menjadi tren dan kebutuhan bagi masyarakat

saat ini dalam menyelenggarakan berbagai hajatan. Penggunaan pelaminan juga berkembang, yang utama adalah untuk pesta pernikahan dan pengangkatan *Panghulu*, juga khitanan, khatam Al Quran, dan lainnya. Pada awalnya, pelaminan Minang ada dua jenis, pertama pelaminan untuk pengangkatan *Panghulu*, kedua pelaminan untuk *anak daro*. Namun dari kedua pelaminan tersebut tidak terdapat perbedaan yang mencolok, baik dari segi struktur bentuk, warna, maupun ragam hias yang menghiasi pelaminan (Rahmanita, 2013).

Pelaminan adalah tempat pengantin dipersandingkan pada waktu upacara perkawinan (Aswar, 1999). Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa pelaminan adalah tempat duduk pengantin di pesta pernikahan. Sementara itu dekorasi pelaminan merupakan hiasan pendukung untuk tempat duduk sepasang pengantin tersebut. Pada masa sekarang kata pelaminan tidak hanya diartikan sebatas tempat duduk kedua pasangan pengantin, melainkan seluruh kelengkapan pendukung pada suatu lokasi pesta pernikahan, mulai tenda, set pelaminan, hingga dekorasi dalam rumah dan kamar pengantin. Dalam pengertian sehari-hari dekorasi set pelaminan yang berkarakter Minangkabau ini lebih dikenal dengan sebutan pelaminan Minang.

Pelaminan Minang yang berkembang saat ini terdapat beragam bentuk dan ukuran. Baik yang secara gamblang memperlihatkan karakter Minangkabau melalui bentuk *gonjong* dengan warna merah, kuning, dan hitam (warna khas Minang), maupun yang tanpa *gonjong*, atau atap datar saja. Ada juga pelaminan nasional, tetapi tetap mempunyai karakter Minang, dengan penggunaan *banta gadang*, *lidah-lidah*, *tabia*, dan ukiran dekorasi pola motif Minang. Ukuran pelaminan Minang ada yang bisa ditata 4 meter, 6 meter, 8 meter, 10 meter, 12 meter, hingga 20 meter, atau

menyesuaikan dengan area tempat pemasangan, serta besar kecilnya “*alek*”.

Penempatan dan pemasangan set pelaminan yang tidak lagi di rumah adat, Rumah Gadang, melainkan di tempat umum dan lapangan terbuka, sehingga kehadiran ukiran yang diterapkan pada dekorasi pelaminan dan karakter *gonjong* pada atap pelaminan dan tenda, menjadikan set pelaminan mempunyai kekhasan, sebagai pelaminan Minang. Meskipun pelaminan sekarang sudah jauh berbeda dengan pelaminan pada masa lampau yang terdapat pada Rumah Gadang, baik secara elemen pendukung maupun penggunaannya, tetapi kekuatannya sebagai pelaminan Minang terletak pada karakter *gonjong* atap, ukiran untuk dekorasi, dan warna yang digunakan.



Gambar 1. Set Pelaminan Minang, ukuran sedang, milik Chitom Dekor, Singgalang-Tanah Datar



Gambar 02. Set Pelaminan Minang, ukuran besar, milik Mitra Pengantin Padangpanjang



Gambar 2. Set Pelaminan Minang, ukuran besar, milik Pesona Pengantin Padangpanjang



Gambar 3. Set Pelaminan Nasional di Showroom Arnita Pelaminan, Nareh-Pariaman

Set pelaminan yang menampilkan karakter *Gonjong*, secara gamblang mengindikasikan bangunan tradisional Minangkabau; Rumah Gadang. Ukiran yang digunakan juga khas ornamen Minang.

## B. Motif Ornamen Tradisional Minangkabau pada Dekorasi Pelaminan

Bentuk dan nama motif tradisional Minangkabau bersumber dari tumbuh-tumbuhan, binatang, dan alam benda. Penamaan motif dihubungkan dengan *petatah-petitih*, kemudian digunakan sebagai acuan dalam bertindak dan berperilaku dalam hidup bermasyarakat. Penempatan makna dari masing-masing ornamen juga dibarengi *petatah-petitih*.

Motif ornamen tradisional Minangkabau yang digunakan pada dekorasi pelaminan, terdiri atas motif bidang kecil dan motif bidang besar, terutama motif sulur-suluran. Ada penerapan motif sesuai bentuk

asli tanpa perubahan, terutama pada pelaminan khas Minangkabau. Tetapi ada juga motif yang sudah mengalami perubahan dan pengembangan. Perubahan dan pengembangan ini selain untuk menyesuaikan dengan media penempatan, juga karena pelaminan yang dibuat bertema nasional. Meskipun disebut pelaminan nasional, pelaminan tetap memperlihatkan karakter Minangkabau.

Berdasarkan pengamatan di lapangan motif tradisional Minangkabau yang asli dan belum ada perubahan yang diterapkan sebagai ukiran pada spon dekorasi pelaminan ialah motif *Itiak pulang patang*. Sementara motif lainnya sudah mengalami perubahan, baik yang diterapkan pada pelaminan khas Minang maupun pelaminan nasional. Motif lainnya yang masih bisa dikenali karakternya adalah motif *Kaluak paku*, *Aka cino sagagang*, *Saik ajik*, *Pucuak rabuang* dan *Siriah gadang*.

Di antara motif tersebut yang paling banyak digunakan adalah pola motif *Kaluak paku*. Hal ini disebabkan motif *Kaluak paku* mudah dikembangkan dan disesuaikan penempatannya, baik untuk media vertikal maupun horizontal, bentuknya menarik dan khas, serta makna utamanya terkait peran dan fungsi seorang mamak bagi kaumnya. Selebihnya mengambil bagian tertentu saja dari karakter motif Minang, seperti pola batang, gagang, *sapih*, daun dan bunga, atau pola serta *frame* bagian luar motifnya.

Ornamen tersebut secara umum penempatannya tidak sesuai lagi dengan pakem atau kaidah penempatan ornamen pada Rumah Gadang. Hal ini disebabkan oleh penempatan ornamen pada dekorasi pelaminan lebih mengedepankan tujuan keindahan semata, sehingga cenderung mengabaikan kaidah-kaidah dan makna yang terkandung di dalam motif tersebut. Kondisi ini sesuatu yang lumrah, karena media penerapan ukiran motif tersebut sepenuhnya adalah

produk baru, sehingga mau tidak mau motif ornamen tersebut juga “melepaskan” diri dari konteks adati dan kesakralannya. Dalam melihat dan memaknainya juga tidak bisa lagi sepenuhnya secara konvensional, sebagaimana pemaknaan terhadap ukiran ornamen yang terdapat pada Rumah Gadang.

Ornamen yang paling dominan digunakan pada dekorasi pelaminan adalah pola *Kaluak Paku*. Ornamen *Kaluak Paku* pada Rumah *Gadang* umumnya ditempatkan pada panel dinding dan tiang. Motif ini ide dasarnya dari tumbuhan pakis, terutama pakis yang bisa dikonsumsi untuk sayuran. Di Minangkabau disebut “paku”. Yang diambil menjadi ide dasar penciptaan ornamen ukir ialah bagian tunas muda, pucuk yang belum mekar atau masih bergulung-melengkung ke dalam yang kemudian mengembang dan mekar ke luar. Bentuk lengkungan inilah yang diambil kemudian dikembangkan dan tambahkan bentuk daun, tunas, serta pengulangan bentuk.



Gambar 4. Sketsa motif *Kaluak paku II*



Gambar 5. Ukiran motif *Kaluak paku* pada Rumah *Gadang*

Motif *Kaluak Paku* secara visual menggambarkan kedinamisan serta keindahan. Dalam *petatah petitih* disebutkan:

*Kaluak paku kacang balimbiang  
Tampuruang lenggang-  
lenggokkan Baik manurun ka  
Saruaso*

*Anak dipangku, kamanakan dibimbing  
Urang kampuang dipatenggangkan  
Tenggang nagari jan binaso  
Tenggang sarato jo adaiknyo*

Secara harfiah dalam adat Minangkabau motif *Kaluak Paku* bermakna tanggung jawab seorang laki-laki, selain ia sebagai orang tua bagi anaknya, juga sebagai “mamak” bagi kemenakannya, serta pemimpin bagi kaumnya.

Pada dekorasi pelaminan terdapat beberapa pola ukiran *Kaluak Paku*, hal ini disebabkan oleh adanya penyesuaian dengan area dan bidang penempatan. Bidang penempatan ada yang lebar-pendek, ada juga yang sempit tetapi panjang. Selain itu juga disebabkan adanya kreativitas dari perajin yang membuat ukirannya. Masing-masing tukang ukir mempunyai *style* tersendiri dalam mengukir, sehingga hasilnya berbeda antara satu pengukir dengan pengukir lainnya.



**Gambar 6.** Ukiran Motif *Kaluak paku* pada balok Dinding Pelaminan



**Gambar 7.** Ukiran Motif *Kaluak paku* pada Dinding Gonjong Pelaminan



**Gambar 8.** Ukiran Motif *Kaluak paku* pada *galuang* Gonjong Pelaminan



**Gambar 9.** Ukiran Motif *Kaluak Paku* pada Dinding Gonjong Pelaminan



**Gambar 10.** Ukiran Motif *Kaluak paku* pada mahkota Gonjong Pelaminan



**Gambar 11.** Ukiran Motif *Kaluak paku* pada *frame backdrop* Pelaminan

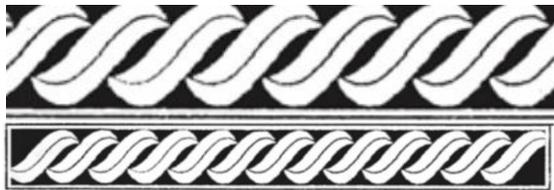


**Gambar 12.** Ukiran Motif *Kaluak Paku* pada *galuang* Gonjong Pelaminan



**Gambar 13.** Ukiran motif *Kaluak Paku* pada tiang *backdrop* pelaminan dan tiang payung

Ornamen kedua yang digunakan pada dekorasi pelaminan adalah ukiran motif *Itiak pulang patang* (itik pulang petang). Motif ini menggambarkan kawanan itik berjalan di pematang sawah, berbaris rapi dan tertib pulang ke kandang, setelah seharian mencari makan di sawah. Seekor itik berperan sebagai pemimpin barisan, dan diikuti oleh itik yang lain dengan tertib, tanpa ada satu pun yang berusaha untuk mendahului atau keluar dari barisan. Kawanan itik ini mengetahui dengan pasti arah ke kandangnya, tanpa berhenti atau melenceng ke tempat lain. Jika terjadi hambatan di perjalanan mereka bersatu membentuk kelompok yang saling melindungi tanpa berpecah tak tentu arah untuk menyelamatkan diri masing-masing.



Gambar 14. Sketsa motif *Itiak pulang patang*



Gambar 15. ukiran motif *Itiak pulang patang* pada pasopaso dinding Rumah Gadang

Motif *Itiak pulang patang* pada

rumah Gadang termasuk pengisi bidang kecil. Ditempatkan pada *paso-paso*, tangan-tangan tangga, pengapit atau les dinding, les plank, dan tepi ukiran besar. Dalam *petatah petitih* adat disebutkan.

*Rancak raginyo buah palo*

*Dikarek disusun nyato*

*Elok tampaknyo pandangan  
mato Ukia tuturan tumpuan  
kasau*

*Balampih jo itiak pulang patang  
Basalo jo tatandu manyasok bungo  
Raginyo dama tirih bintang gumarau  
Baitu tatah lataknyo ukia  
Dalam barih cupak adat*

Motif *Itiak pulang patang* ini menggambarkan keselarasan, keharmonisan, kepatuhan, keteraturan, ketertiban dan kedisiplinan, serta kesatuan yang kokoh masyarakat Minangkabau.



Gambar 16. Pola Motif *Itiak Pulang Patang* ditempatkan pada *Rangkang* kotak sumbangan



Gambar 17. Motif *Itiak Pulang Patang* pada *frame* ukiran gonjong pelaminan

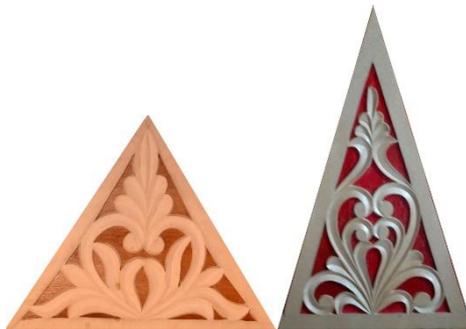
Ornamen ke tiga yang digunakan pada dekorasi pelaminan adalah ukiran motif *Pucuk Rabuang*. Motif ini terinspirasi dari tunas bambu yang baru tumbuh yang disebut rebung. Bambu sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Batangnya untuk bangunan, pagar dan sebagainya, rantingnya untuk tonggak tanaman sayuran atau kayu api. Akarnya dimanfaatkan untuk menahan tebing. Tunasnya yang baru tumbuh, dimanfaatkan untuk bahan makanan, yaitu gulai rebung. Sebagaimana disebutkan dalam *petatah-petitih* "*Ketek baguno, gadang tapakai*", semua mempunyai fungsi dan manfaat. Demikian pula bambu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, mulai dari tunas muda yang baru tumbuh (rebung), hingga batangnya yang sudah keras. Motif *Pucuk Rabuang* menggambarkan masyarakat Minangkabau yang dinamis dan teratur. Pada Rumah

Gadang, motif *Pucuak Rabuang* mengisi bidang kecil, ditempatkan pada penutup ukiran besar, pada les plank, dan les ukiran.

Motif *Pucuak Rabuang* yang diterapkan pada dekorasi pelaminan adalah ornamen yang sudah dikreasikan, yang kentara terlihat secara jelas sebagai penciri ornamen *Pucuak Rabuang*, yakni pola segi tiga. Sementara isi motif sudah dari bentuk motif lain yang disesuaikan dengan bentuk pola segi tiga *Pucuak Rabuang*.



Gambar 18. Sketsa motif *Pucuak Rabuang*



Gambar 19. Pola Motif *Pucuk Rebung* pada backdrop pelaminan



Gambar 20. Pola Motif *Pucuk Rebung* pada gonjong pelaminan

Ornamen ke tiga yang digunakan pada dekorasi pelaminan adalah ukiran motif *Aka Cino Sagagang* (Akar cina setangkai). Motif ini mempunyai dua pemahaman sumber inspirasinya, pertama terinspirasi dari tumbuhan semak, menjalar panjang dan rimbun, yang di Minangkabau disebut "*aka*

*cino*". Tumbuhan menjalar ini mempunyai batang kecil dan panjang, menjalar kemana-mana, memanjat, dan menutupi area iinangnya. Kedua, "*aka*" dalam bahasa Indonesia ialah akal, merupakan kemampuan berpikir pada manusia, sedangkan "*cino*" dalam bahasa Minang sebutan untuk orang Cina yang gemar merantau dan berusaha, terutama dalam hal ekonomi secara gigih. Motif *Aka Cino Sagagang* melambangkan *perantau Minang yang kuat, ulet, dan gigih* dalam mengarungi kehidupan di perantauan. Gambaran semangat dan nilai sosial masyarakat Minangkabau yang ulet dan tangguh dalam menempuh hidup, meskipun sulit sekalipun.

*Aka* mengandung dua makna, yakni akar tumbuh-tumbuhan dalam tanah dan tumbuhan akar-akaran yang menjalar. Makna *aka* yang ke dua, yakni akal pikiran manusia. Kedua bentuk ini mempunyai pemahaman yang serupa, sebagai proses pergerakan terus-menerus dari satu tempat menuju tempat berikutnya. Konsep nilai dalam masyarakat Minangkabau selalu berusaha mendapatkan ide dan gagasan baru guna kesempurnaan hidup. Hal ini tercermin dalam konsep merantau orang Minangkabau.

Ukiran *Aka Cino Sagagang* di Rumah Gadang ditempatkan pada pintu, pada *Lambai-lambai garabeh*. Dalam *petatah-petitih* adat disebutkan.

*Kambang manih bungo nan mulia*

*Timbalan bungo sari manjari*

*Dicaliah gunung maha biru*

*Batangkai babuah labek*

*Balingka baaka cino*

*Silang bapiuah di salo daun*

*Buah manih satandan labek*

*Mainan bundo, simpanan puti*

*Panyaru dagang di rantau*

*Pananti alek nan datang*

*Ukia diulak Tanjung Bungo  
Pakaian Ranah Minangkabau  
Latak di muko adaok  
halaman*



Gambar 21. Sketsa motif Aka Cino Sagagang



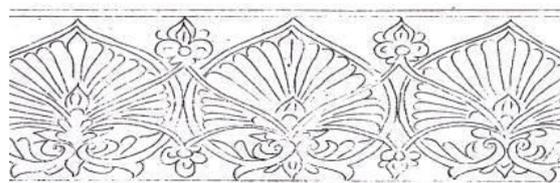
Gambar 22. Ukiran motif Aka Cino Sagagang pada balok atas pelaminan

Ornamen ke empat yang digunakan pada dekorasi pelaminan adalah ukiran motif *Siriah Gadang* (Sirih besar). Motif ini terinspirasi dari tumbuhan merambat, yaitu sirih. Sirih mempunyai makna yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, digunakan sebagai bahan obat-obatan, termasuk penggunaan dalam prosesi adat, penyajiannya sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu, juga untuk *pambukak kato* (pembicaraan) terhadap pihak lain atau tamu undangan dalam prosesi adat. *Sirih langkok* juga digunakan untuk mengundang seseorang atau masyarakat untuk menghadiri suatu hajatan. Penyajian sirih dengan cara disusun di dalam *carano* bersama daun gambir, pinang muda, dan sadah.

Ornamen *Siriah Gadang* adalah ornamen yang paling khas di antara ornamen Minangkabau yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Pada *Rumah Gadang* ornamen *Siriah Gadang* ditempatkan di ujung *paranginan*. Dalam *petatah-petitih* disebutkan

*Siriah gadang lingka-balingka  
Balingka jo arai pinang  
Batukuik dulamak kaco  
Siriah gadang siriah balingka  
Kuniang sacoreng diatehnyo  
Baaleh batadah tampan  
Hulu adat kapalo baso  
Pangka kato hulu bicaro  
Barundiang sasudah makan  
Batanyo salapeh arak  
Siriah gadang manjadi punco*

Motif *Siriah Gadang* menggambarkan kegembiraan, persahabatan, dan keterikatan Masyarakat Minangkabau erat bersatu. Hal ini memperlihatkan nilai persaudaraan dan kepedulian sosial membuat masyarakat menjadi teratur. Analogi ini ditujukan bagi mereka yang berorientasi pada nilai-nilai yang berkinerja baik di masyarakat. Masyarakat Minangkabau diharapkan berperilaku seia sekata, melambangkan persatuan dan solidaritas yang kuat, hidup berkelompok, dan bekerja sama. Suatu kejanggalan jika terdapat yang menonjolkan sifat individu dalam kaum dan bermasyarakat. Dari dulu hingga sekarang, sifat kegotong-royongan menjadi ciri khas adat dan nilai-nilai dalam masyarakat Minangkabau.



Gambar 23. Sketsa motif Siriah Gadang



Gambar 24. Pola Motif Siriah Gadang frame ukiran gonjong pelaminan



Gambar 25. Pola Motif *Siriah Gadang* pada gonjong pelaminan

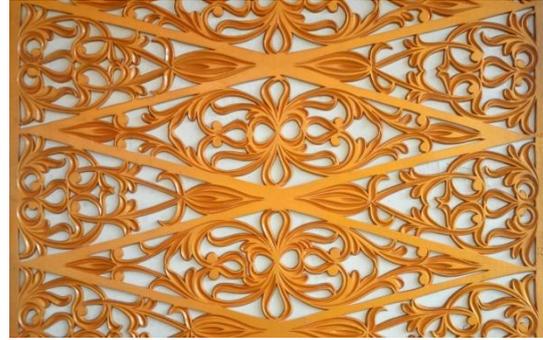
Ornamen ke lima yang digunakan pada dekorasi pelaminan adalah ukiran pola motif *Saik Ajik* (sayatan/potongan dodol). Motif ini terinspirasi dari bentuk potongan makanan khas Minangkabau, yaitu *ajik* dan *galamai*. *Ajik* dan *galamai* dihidangkan dalam bentuk irisan yang rapi, seperti belah ketupat atau jajaran genjang.

Motif *Saik Ajik* ini mengisyaratkan arahan bahwa dalam melakukan sesuatu mestilah dengan hati-hati, termasuk dalam menyikapi berbagai persoalan. Motif *Saik Ajik* merupakan implikasi pemahaman masyarakat Minangkabau terhadap *Kato nan ampek*, biasanya muncul dalam *petatah-petitih* yang mengandung makna tentang norma dan aturan hidup bermasyarakat.

Ukiran ornamen *Saik Ajik* pada rumah Gadang diterapkan pada les plang, pengisi bidang kecil dan hiasan benda/peralatan lain, seperti pada sarung senjata.



Gambar 26. Sketsa motif *Saik ajik*



Gambar 27. Kombinasi pola motif *pucuk rebung* dan *saik ajik* pada *backdrop* pelaminan



Gambar 28. Pola Motif *Saik ajik* pada frame ukiran *backdrop* pelaminan

Pembuatan ukiran ornamen tradisional Minangkabau pada dekorasi pelaminan dilakukan dengan cara manual. Berdasarkan hasil pengamatan di Arnita Pelaminan, Nareh-Pariaman, salah satu sentra perajin pembuatan pelaminan Minang, teknik pembuatan ukiran cukup sederhana dan alat yang sederhana. Peralatan menggunakan pisau *cutter cutting* stiker atau pisau *cutter* kecil. Proses pembuatannya dengan teknik raut dan toreh, atau tepatnya teknik sayat.

Karakter bahan menggunakan spon EVA yang lunak dan padat, sehingga sangat mudah untuk dibentuk dengan pisau *cutter*. Setelah di-*finishing* sekilas terlihat seperti ukiran kayu dengan teknik pahat. Spon Eva yang digunakan umumnya berwarna putih, hal ini untuk mempermudah pemindahan desain dan pemberian warna setelah diukir. Ketebalan spon yang digunakan bervariasi, tergantung peruntukan, penempatan, atau sesuai pesanan dari usaha penyewaan set pelaminan, umumnya yang digunakan ketebalan 0,5 cm – 2cm.



Gambar 29. Proses *Cutting* motif dasar



Gambar 30. Proses *Cutting* penghalusan motif ukiran



Gambar 31. kumpulan spon EVA yang telah di ukir



Gambar 32. Panel ukiran spon yang dalam proses *finishing* dasar



Gambar 33. Proses finishing akhir bagian Gonjong pelaminan



Gambar 34. Proses perakitan “Banta Kayu” (kursi pengantin)



Gambar 35. Proses pembuatan rangka besi elemen pelaminan di Asnita Pelaminan Pariaman



**Gambar 36.** Beberapa elemen dekorasi pelaminan setelah di-*finishing* di Asnita Pelaminan, Nareh-Pariaman



**Gambar 37.** Elemen set Pelaminan (milik Pesona Pengantin, Padangpanjang)

Berbagai corak dan model pelaminan kini bermunculan, menyesuaikan dengan kondisi dan selera atau tren pada setiap waktunya, ada yang bertahan ada juga yang sifatnya sesaat. Selain itu juga pihak penyewaan set pelaminan mempersiapkan beberapa desain dan model set pelaminan yang dapat disesuaikan nantinya dengan ukuran ruang atau tempat pesta, termasuk juga alternatif ornamen, ada yang *full* ukiran ada juga yang minim, warna, serta aksesoris pendukung.

Apapun model atau tema set pelaminan yang dipasang, masyarakat yang menyelenggarakan hajatan pesta perkawinan tidak ingin meninggalkan jati dirinya, sebagai "*alek urang Minang*". Salah satunya adalah penempatan *banta gadang*, sebagai ciri utama pelaminan Minang. Ada kalanya *banta gadang* bukan lagi kain, melainkan sudah ukiran spon. Demikian juga dengan penempatan *lidah-lidah* di belakang kursi pengantin.

Warna pada dekorasi pelaminan cenderung mengikuti zaman, sebelumnya dominan warna merah, kuning, dan hitam. Untuk saat ini dekorasi pelaminan ada yang berwarna kuning emas, putih, hijau, biru, ungu, dan lainnya.

Penempatan ukiran ornamen tradisional Minangkabau untuk dekorasi pelaminan secara umum adalah untuk keindahan semata dan pemberi ciri khas Minang, seyogianya tetap mengacu kepada pakem atau kaidah-kaidah penempatan ornamen pada rumah Gadang. Penempatan ukiran ornamen pada Rumah *Gadang* sebetulnya tidak mutlak ada satu jenis ukiran, namun hal ini diatur dan berpedoman juga pada ukuran "*jangko*" dalam adat. "*Patut senteang*" tidak boleh dalam, "*patut*" dalam boleh "*senteang*" , di dalam "*alur*" dengan "*patut, malabihi ancak-ancak, mangurangi sio-sio, talampau aru bapantiangan, kurang aru cirik kambiangan, condong mato ka nan elok, condong salero ka nan lamak*, sehingga kajian etika dan estetikanya diutamakan.

Salah satu pembaharuan yang tercipta dari ukiran tradisional Minangkabau adalah lahirnya produk baru berupa media penerapannya pada dekorasi pelaminan. Inovasi produk ini lebih mengarah pada penciptaan produk baru dengan tampilan dan atau kualitas yang lebih baik, sehingga akan lebih menguntungkan secara ekonomi dibandingkan dengan produk yang terdahulu (Asmara & Meilani, 2020). Produk terdahulu, berupa pelaminan yang didominasi kain. Perubahan desain pelaminan tidak lepas dari pengaruh perkembangan dinamika masyarakat, keluwesan adat Minangkabau, perkembangan teknologi dan kondisi ekonomi. Faktor-faktor tersebut menyebabkan terjadinya perubahan fungsi dan estetika dekorasi pelaminan. Pelaminan baru ini ditinjau dari desainnya merupakan pengembangan bentuk pelaminan tradisional

yang ada di rumah Gadang, berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Desain dekorasinya merupakan pengembangan dari ukiran tradisional pada rumah Gadang, namun tidak merusak dan menghilangkan ciri dan makna yang tersembunyi dalam ornamen tersebut.

## PENUTUP

Pernikahan sebagai suatu tahapan penting dalam perjalanan hidup manusia, sehingga pelaksanaannya diupayakan semaksimal mungkin. Pada saat prosesi pernikahan yang dalam istilah Minang disebut "*Alek kawin*", dilaksanakan menurut tradisi yang ada dalam adat Minangkabau. Prosesi perkawinan di Minangkabau mempunyai makna sangat luas dan dalam, karena dapat terbentuk hubungan kekerabatan baru antara satu keluarga rumah Gadang dengan keluarga rumah Gadang yang lain, antara satu suku dan kaum dengan suku dan kaum lainnya.

Saat ini *Alek kawin*, sudah lumrah saja tidak dilaksanakan di rumah Gadang, yakni dengan menghadirkan pelaminan di halaman atau di gedung pertemuan. Dekorasi pelaminan yang digunakan dengan segala elemennya yang terjaga, merupakan *image* pelaminan Minang masa lalu, estetikanya disesuaikan masa sekarang. Hal ini sebuah keniscayaan dan sudah terprediksi sebelumnya, dalam *petatah-petitih* disebutkan "*Sakali aia gadang, Sakali tapian barubah*".

Pengembangan pelaminan beserta ornamen ukirnya memperhatikan tiga perangkat, yaitu *Alua jo patuik*, *Ukua jo jangko*, dan *Raso jo pareso* sebagai upaya mempertahankan konsep estetika Minangkabau, sekaligus norma-norma atau kriteria yang dapat memelihara nilai-nilai estetika ornamen tradisional Minangkabau. Motif-motif tersebut dibuat dalam berbagai

variasi, tetapi tetap berangkat dari bentuk motif atau ornamen yang asli.

Pelaminan sebagai bagian penting dalam prosesi pesta perkawinan dan kegiatan lainnya di Minangkabau, atau oleh masyarakat Minang di mana pun berdomisili, hendaknya betul-betul bisa menggambarkan adat dan budaya Minang. Upaya tersebut salah satunya melalui ukiran pada dekorasi pelaminan yang menggunakan motif atau ornamen tradisional Minangkabau, sebagaimana yang terdapat pada ukiran rumah Gadang, termasuk bentuk ukiran yang penampangnya segitiga yang menggambarkan "*Tigo tungku sajarangan*", serta penggunaan warna utama Minangkabau, yakni merah, kuning, dan hitam. Upaya kedua dengan tetap mempertahankan bentuk *gonjong* pada desain utama pelaminan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, D. A., & Meilani, S. 2020. "Lampu Hias dengan Dekorasi Motif Batik." *Corak Jurnal Seni Kriya*, 9 (Mei-Okt).
- Aswar, S. S. 1999. *Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau*. Jakarta: Djambatan.
- Bastomi, S. 1981. *Landasan Berapresiasi Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta.
- Rahmanita, N. 2013. "Pengaruh Kebudayaan Asing dalam Pembentukan Ragam Hias Pelaminan Nareh Pariaman." *Corak Jurnal Seni Kriya*, 1 (Nov-Apr).
- Rahmanita, N., & Yulimarni. 2016. "Pelaminan Adat Masyarakat Minangkabau (kajian Bentuk dan Fungsi)." *Corak Jurnal Seni Kriya*, 5 Mei-Okt.
- Susanto, Mikke . 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.